

MEMAHAMI BAHASA TAMSIL DALAM AL-QUR'AN

Khotimah Suryani

suryasofi@gmail.com

Abstrak: Betapa banyak makna indah dalam kandungan Al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa tamsil, maka bahasa tamsil dalam Al-Qur'an semakin menambah keindahan dan keelokan makna yang dimaksud. Hal itu dapat mendorong jiwa seseorang semakin bisa menerima kandungan Al-Qur'an dan akal tergerak dapat mencerna ungkapan ini. Bahasa tamsil menjadi salah satu gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an ketika ia mengungkapkan makna serta menampilkan segi-segi kemujizatannya. Apalagi beberapa hadis Rasulullah telah mendorong umat Islam untuk mengkaji bahasa tamsil dalam Al-Qur'an. Atas dasar itu maka makalah ini akan merumuskan kajian mengenai: (1) bagaimana pengertian bahasa tamsil atau *amtsal Al-Qur'an*; (2) bagaimana macam-macamnya atau wujudnya dalam Al-Qur'an; (3) bagaimana manfaat bahasa tamsil dalam Al-Qur'an; (4) bagaimana sikap ulama dalam merespon bahasa tamsil dalam Al-Qur'an; serta (5) bagaimana cara memahami ayat Al-Qur'an yang ber-*uslub* bahasa tamsil. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Dari berbagai pemaparan mengenai persoalan ini dapat disarikan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari makalah ini, antara lain: (1) Bahasa tamsil atau *kalam matsal* adalah *majaz murakkab* yang relevansi ('*alaqah*) ungkapannya bersifat penyerupaan (*متمشاهة*). Dalam definisi lain dinyatakan bahwa *amtsal Al-Qur'an* adalah menghadirkan makna dalam suatu konsepsi yang indah, struktur kalimatnya pendek, maknanya lebih mengena pada jiwa seseorang, baik ungkapan tersebut berjenis *tasybih* atau non-*tasybih*; (2).Macam-macam bahasa tamsil dalam Al-Qur'an antara lain: (a) *al-tasybih al-sharih*; (b) *al-tasybih al-dhimni*; dan (c) tamsil non-*tasybih* atau non-*isti'arah*. Sedangkan Manna' Khalil al-Qattan menggunakan istilah lain yaitu: (a) *al-amtsal al-musharrihah*; (b) *al-amtsal al-kaminah*; dan (c) *al-amtsal al-mursalah*. (3).Manfaat bahasa tamsil dalam Al-Qur'an, antara lain: (a) dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat imajinatif dengan sesuatu yang bersifat empiris; (b) menghadirkan makna yang indah dengan bahasa singkat; (c) memotivasi perilaku baik dan mencegah perilaku buruk; (d) memuji orang berperilaku baik dan mencaci perilaku buruk; dan (e) dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an lebih mengena; (4).Terdapat sikap pro dan kontra di kalangan ulama terkait redaksi ayat Al-Qur'an dikategorikan sebagai bahasa tamsil. Bagi yang kontra berpendapat bahwa mengkategorikan ayat Al-Qur'an sebagai bahasa tamsil akan merendahkan derajat Al-Qur'an, namun bagi yang pro menyatakan bahwa bahasa tamsil dalam redaksi ayat Al-Qur'an menambah kemujizatan Al-Qur'an itu sendiri di bidang sastra dengan tanpa merendharkannya; dan (5).Memahami bahasa tamsil yang berjenis *al-tasybih al-sharih* dapat dilakukan dengan cara memilah unsur-unsur *tasybih*-nya, sedangkan tamsil yang ber-jenis *al-tasybih al-dhimni* dapat dipahami dengan cara menaksir unsur-unsurnya karena *tasybih* jenis ini tidak tampak di permukaan sebagaimana *tasybih* pada umumnya. Adapun bahasa tamsil yang berjenis non-*tasybih*, non-*isti'arah* atau *al-amtsal al-mursalah* dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan ayat melalui nalar logika yang benar, lalu menyimpulkannya, yang hasil kesimpulan tersebut menjadi *ibrah* bagi kehidupan.

Kata kunci: Bahasa tamsil, tasybih, dan isti'arah.

A. Pendahuluan.

Nilai-nilai luhur atas makna dan tujuan yang diungkapkan bahasa Al-Qur'an telah mengambil bentuknya yang indah. Makna dan tujuan yang dikemukakan tersebut tertuang dalam bingkai kalimat yang pengertiannya mudah ditangkap dan dapat menghasilkan pengetahuan yang jelas dan meyakinkan. Bahasa tamsil merupakan ragam kalimat yang menghadirkan makna aktif yang dapat dipahami akal manusia dengan menyuguhkan ungkapan kalimat yang kontennya bersifat imajinatif (*ghaibiyah*) dengan redaksi kalimat yang menunjukkan makna empiris (حاضر), atau menyuguhkan ungkapan kalimat yang kontennya bersifat abstrak (معتول) dengan redaksi kalimat yang kontennya menunjukkan makna kongkrit (محسوس) serta menyuguhkan ungkapan tertentu dengan redaksi lain yang menunjukkan makna sebanding (النظير على النظير).¹

Betapa banyak makna indah dalam kandungan Al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa tamsil, maka bahasa tamsil dalam Al-Qur'an semakin menambah keindahan dan keelokan makna yang dimaksud. Hal itu dapat mendorong jiwa seseorang semakin bisa menerima kandungan Al-Qur'an dan akal tergerak dapat mencerna ungkapan ini. Bahasa tamsil menjadi salah satu gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an ketika ia mengungkapkan makna serta menampilkan segi-segi kemu'jizatannya.

Beberapa ulama telah memiliki konsentrasi kajian bahasa tamsil dalam Al-Qur'an. Mereka menyebut kajian ini dengan term *Amtsal al-Qur'an*. Kajian mereka dituangkan dalam suatu bab pada kitab-kitab karya mereka, seperti al-Mawardi (w. 450 H.) dalam kitabnya "*Adab al-Dunya wa al-Din*", al-Suyuti (w. 911 H.) dalam kitab "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*" dan Ibn al-Qayyim (w. 751 H.) dalam kitabnya "*I'lam al-Muwaqqi'in*". Mereka membahas *amtsal al-Qur'an* dengan cara menganalogikan sesuatu dengan sesuatu lain serta menyamakan ketentuan hukumnya di antara kedua hal tersebut. Mereka telah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ber-kategori *amtsal* ini lebih dari 47 ayat.²

Allah telah menurunkan banyak bahasa tamsil dalam Al-Qur'an. Hal ini seperti ungkapan QS.al-Hasyr: 21, al-Ankabut: 43, dan al-Zumar: 27. Sementara itu Abdul

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 274.

² Ibid.

Aziz ibn Ubaidillah mengemukakan persoalan ini dalam hadis yang disabdakan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، قَالَ: نَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُيَيْدٍ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْزَلَ هَذَا الْقُرْآنَ أَمْرًا وَرَاجِحًا وَسُنَّةً خَالِيَةً وَمَثَلًا مَضْرُوبًا فِيهِ نَبُوءُكُمْ وَنَبَأٌ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَخَبْرٌ مَنْ بَعْدَكُمْ وَحُكْمٌ مَا بَيْنَكُمْ، مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ وَمَنْ خَاصَمَ بِهِ فَالَجَ وَمَنْ عَمَلَ بِهِ أُجِرَ وَمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ لَا يُخْلِقُهُ طَوْلُ الرَّدِّ وَلَا تَنْقِضِي عَجَائِئِهِ.³

Riwayat dari Sa'id yang diterima dari Ismail ibn 'Ayyasy, Ismail menerima riwayat dari Abd. Al-Aziz. Ia (Abd. al-Aziz) berkata; Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an, kandungannya berupa perintah, larangan, sunnah murni, dan diantara ungkapannya ada yang berbahasa tamsil. Dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang kalian, berita orang-orang sebelum kalian dan berita orang-orang setelah kalian, kandungannya juga berisi ketentuan hukum di antara kalian. Barangsiapa menyampaikan sesuatu yang diberitakan Al-Qur'an maka dia menyampaikan sesuatu yang benar, barangsiapa yang melawan apa yang diberitakan Al-Qur'an maka agama dia lemah, barangsiapa mengamalkan kandungan Al-Qur'an maka ia mendapat pahala, dan barangsiapa yang berpegang teguh pada Al-Qur'an maka ia akan mendapat petunjuk ke jalan yang benar, pengamalan agamanya tidak tertolak, dan masih banyak keajaiban (kemu'jizatan) kandungan Al-Qur'an sehingga tidak akan selesai untuk dibicarakan.

Disamping para ulama memiliki perhatian terhadap keberadaan *amtsal al-Qur'an* (bahasa tamsil), mereka juga punya perhatian terhadap hadis-hadis yang redaksinya menggunakan bahasa tamsil/*amtsal*. Misalnya, Imam al-Tirmidzi telah menghimpun sekitar 40 hadis pada kitabnya *al-jami'* dalam satu bab yang berjudul *al-Amtsal al-Nabawiyah*. Hanya saja ia menulis bab-nya dengan tulisan kecil. Sekalipun demikian para pengkaji bahasa tamsil telah senang dan merasa tercerahkan.⁴ Persoalan ini tentu semakin mendorong umat Islam agar mereka bisa memahami gaya/*uslub* Al-Qur'an dalam bentuk tamsil karena antara Al-Qur'an dan hadis terdapat satu rangkaian tunggal yang keduanya termasuk wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

³ Abu Utsman Sa'id ibn Manshur ibn Syu'bah al-Khurasani al-Juzajani, *al-Tafsir Min Sunan Sa'id ibn Manshur*, Tahqiq Sa'd ibn Abdullah ibn Abd. Al-Aziz Alu Hamid, Cet.1, Juz 2 (ttp.: Dar al-Shumay'i, 1977), 272.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 274.

Mengenal bahasa tamsil dalam Al-Qur'an menjadi keharusan bagi ulama yang memiliki kapasitas sebagai mujtahid, begitu juga bagi pembaca yang dapat mengambil *ibrah* terhadap ungkapan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan hadis yang diriwayatkan Imam al-Baihaqi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ: حَالٍ وَحَرَامٍ وَمُحْكَمٍ وَمُتَشَابِهٍ وَأَمْثَالٍ، فَاعْمَلُوا بِالْحَالِ وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ وَآمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ " [أخرجه البيهقي].⁵

Riwayat dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Al-Qur'an diturunkan oleh Allah mengandung lima hal, yaitu persoalan halal, haram, muhkam, mutasyabih dan *amtsal*. Maka kerjakanlah yang halal, hindari yang haram, ikuti yang muhkam, berimanlah yang mutasyabih serta jadikan *ibrah* terhadap bahasa tamsil-nya.

Imam al-Mawardi berpendapat, diantara persoalan terbesar terkait kajian '*ulum al-Qur'an*' adalah mengenal bahasa tamsil (*amtsal Al-Qur'an*). Sementara Imam al-Syafi'i menganggap bahwa salah satu persoalan yang wajib diketahui para mujtahid yaitu mengenal *amtsal Al-Qur'an* sebagai bagian dari '*ulum Al-Qur'an*'. Hal ini tercermin dalam ungkapannya: ".....mengenal *al-amtsal* dalam Al-Qur'an berimplikasi pada ketentuan keharusan untuk mematuhi kandungan yang berupa perintah Al-Qur'an dan menjauhi larangannya.

Abdul Qahir al-Jurjani menegaskan, umat Islam harus mengetahui apa yang disepakati oleh orang-orang rasionalis bahwa ketika bahasa tamsil ada di berbagai makna kalimat maka dalam ungkapan-ungkapan terkandung makna padat dalam paparan bahasa tersebut. Makna-makna tersebut ditransfer dari makna asal ke dalam konsepsi tamsil sehingga bahasa tamsil tersebut menjadikan makna yang terkandung di dalamnya lebih jelas, dapat menembus relung hati, serta menampakkan bobot makna tersebut. Jika ungkapan tamsil tersebut berupa pujian maka bahasa tersebut mengandung makna lebih jelas dan dapat menunjukkan kadarnya. Jika ungkapannya berupa pantangan maka pantangan itu lebih bisa diterima umat, dan jika bahasa tamsil itu berupa nasihat maka nasihat tersebut bisa mengobati hati yang sedang sakit, bahkan nasihat tersebut dapat diterima akal sehat.⁶

⁵ Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa al-Khasyrjirdi al-Khurrasani Abu Bakar al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Tahqiq: 'Abd. Al-'Ali 'Abd. al-Humaid Hamid, Juz 2, Cet. 1 (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), 548.

⁶ Al-eman.com (diakses tgl. 15 April 2021).

Dengan mencermati problematika dan urgensi bahasa tamsil di atas maka makalah ini akan merumuskan kajian mengenai: (1) bagaimana pengertian bahasa tamsil atau *amtsal Al-Qur'an*; (2) bagaimana macam-macamnya atau wujudnya dalam Al-Qur'an; (3) bagaimana manfaat bahasa tamsil dalam Al-Qur'an; (4) bagaimana sikap ulama dalam merespon bahasa tamsil dalam Al-Qur'an; serta (5) bagaimana cara memahami ayat Al-Qur'an yang ber-*uslub* bahasa tamsil. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan.

B. Pengertian *al-Matsal*.

Al-amtsal merupakan bentuk jamak dari *al-matsal*. Kata *al-matsal* (المَثَل) memiliki makna yang sama dengan *al-mitsl* (المِثْل) dan *al-matsil* (المِثَال). Hal ini terdapat kesamaan lafaz dan makna dengan kata *al-syabah* (الشَّبَه), *al-syibh* (الشَّبِيه), dan *al-syabih* (الشَّبِيه).

Kata *al-matsal* (المَثَل) dalam sastra Arab bermakna kalimat berita yang dipakai menyerupakan sesuatu tertentu dengan sesuatu lain yang menjadi obyek kalimat tersebut. Artinya, menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain yang menjadi obyek ungkapan tersebut. Contoh kalimat (رب رمية من غير رام) artinya; banyak orang yang melempar sesuatu tanpa sengaja. Ini bermakna “banyak orang yang melempar, baik lemparannya itu tepat sasaran atau salah sasaran”. Bila ditelusuri asal usulnya, orang yang pertama kali berbicara tentang *matsal* adalah al-Hakam Yaghuts al-Naqari. Bahasa tamsil ini dipakai untuk menggambarkan orang yang obyek panahnya tepat sasaran atau salah sasaran.⁷

Bahasa tamsil biasanya dipakai untuk menggambarkan keadaan (sesuatu) tertentu atau kisah yang menarik perhatian. Atas dasar makna seperti ini maka lafadh المَثَل pada berbagai ayat ditafsirkan dengan makna ini. Misalnya, QS. Muhammad, ayat 15:

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 275.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِنْ رَهْمٍ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ [محمد: 15].

Perumpamaan taman syurga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamr (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya, mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?

Ayat tersebut menggambarkan keberadaan syurga serta deskripsi syurga yang mengagumkan semua orang. Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan syurga dengan berbagai deskripsi, diantaranya: (1) syurga digambarkan seperti sungai yang airnya tidak payau (artinya; air syurga itu tawar dan rasanya nikmat); (2) syurga digambarkan seperti sungai susu yang rasanya selalu nyaman dan tidak berubah; (3) syurga seperti sungai khamr yang tidak memabukkan dan rasanya lezat; dan (4) syurga seperti sungai madu murni (lezat dan menyehatkan).⁸

al-Zamaksyari memaknai *al-matsal* dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf* dengan pernyataannya bahwa sesuai ungkapan orang Arab, *al-matsal* memiliki beberapa makna antara lain: (1) serupa (المِثْل) atau sepadan (التَّظْيِير); (2) sebuah ungkapan yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui perangkat kata مثل. Orang Arab tidak menciptakan kalam *matsal* dan tidak menganggap kalam *matsal* itu dapat diterima kecuali kalam tersebut mengandung keindahan pada sebagian sisinya; (3) kalam *matsal* adalah ungkapan lain dari makna pinjaman (استعارة) untuk menjelaskan keadaan, sifat, atau kisah yang memiliki keadaan tertentu yang menarik perhatian.⁹

Disamping tiga makna tersebut, *al-matsal* juga memiliki makna yang keempat yang diikuti ulama ahli *bayan* ('ilmu *al-balaghah*) ketika mereka mendefinisikannya. Menurut mereka, kalam *matsal* adalah *majaz murakkab* yang relevansi ('*alaqah*)

⁸ Abu Abdillah Muhammad ibn Abdullah ibn 'Isa ibn Muhammad al-Murri al-Ilbiri yang dikenal dengan nama Ibn Abi Zamanain al-Maliki, *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Tahqiq: Abu 'Abdillah Husain ibn 'Ukkasyah, Cet.1, Juz 4 (Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2002), 240.

⁹ Abu Qasim Mahmud ibn Amr Ahmad Jar Allah al-Zamaksyari, *al-Kasysyaf 'An Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), 72.

ungkapannya bersifat penyerupaan (متشابهة) kapanpun ungkapan tersebut digunakan. Asal mula *kalam matsal* adalah *isti'arah tamtsiliyyah*. Hal ini seperti ungkapan yang menjelaskan orang yang sedang ragu-ragu mengerjakan sesuatu digambarkan dalam ungkapan berikut:

مالي أراك تقدم رجلا و تؤخر أخرى.¹⁰

Mengapa aku melihat engkau menjulurkan kaki ke depan dan pada saat yang lain menarik kaki ke belakang? (artinya; dia ragu-ragu).

Dalam definisi yang lain ditegaskan bahwa *kalam matsal* adalah menghadirkan makna kalimat dalam bentuk konsepsi inderawi yang elok dan indah. *Kalam matsal* yang dipakai dengan pemahaman seperti ini tidak perlu ada pembandingan sebagaimana halnya tidak perlu ada pembandingan dalam *majaz murakkab*.¹¹

Bila kita memperhatikan *amtsal al-Qur'an* yang dikemukakan para penulis, mereka menghimpun ayat-ayat yang mengandung penyerupaan (tamsil) keadaan sesuatu tertentu dengan sesuatu yang lain, baik cara yang ditempuh menggunakan uslub *isti'arah* maupun *tasybih sharih*. Mereka juga menghimpun ayat-ayat yang menunjukkan makna indah dalam format singkat namun padat makna, atau menghimpun ayat-ayat yang isinya bersifat penyerupaan sekalipun Allah sendiri ketika memulai menyampaikan ayat Al-Qur'an tidak harus ada perbandingan sebelumnya.

Pada dasarnya, bahasa tamsil dalam Al-Qur'an tidak harus bermakna linier sesuai pengertian asal bahasanya yang berarti penyerupaan dan permisalan, begitu juga tidak harus bermakna sebagaimana pengertian *amtsal* yang terdapat pada kitab-kitab yang berisi himpunan *amtsal*/bahasa tamsil. Hal ini karena *amtsal al-Qur'an* bukanlah ungkapan yang hanya menjelaskan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan tidak hanya bermakna sebagaimana yang dikemukakan ulama *ilmu al-bayan* ('*ilmu al-balaghah*). Oleh karena itu bahasa tamsil dalam Al-Qur'an bisa jadi berwujud bukan dari jenis uslub *isti'arah* dan ungkapan-ungkapan khusus.

Dengan demikian definisi yang lebih tepat bagi *amtsal Al-Qur'an* adalah menghadirkan makna dalam suatu konsepsi yang indah, struktur kalimatnya pendek,

¹⁰ Hamid 'Awni, *al-Minhaj al-Wadhih li al-Balaghah*, Juz 5 (Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, tth.), 138.

¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 276.

maknanya lebih mengena pada jiwa seseorang, baik ungkapan tersebut berjenis *tasybih* atau non-*tasybih*.¹²

Sementara itu Ibnu al-Qayyim¹³ berpendapat bahwa *amtsal Al-Qur'an* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki ketentuan (hukum) yang sama. Hal itu semata-mata untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap redaksi bahasa Al-Qur'an melalui cara menyerupakan sesuatu yang bersifat imajinatif (معقول) dengan sesuatu yang bersifat empiris (محسوس) atau menyerupakan dua hal yang bersifat kongkrit dengan sesuatu yang bersifat kongkrit pula.

C. Macam-macam Bahasa Tamsil Dalam Al-Qur'an:

Yang dimaksud Ibnu al-Qayyim dengan pernyataan di atas adalah bahasa tamsil dalam konsep *'ilmu al-balaghah* sebagai berikut:

(a). Bahasa tamsil berjenis *al-tasybih al-sharih*. Seperti ungkapan ayat berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ
حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [يونس: 24].

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), diantaranya ada tanaman yang hasilnya dapat dimakan manusia dan hewan ternak, hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan tanaman tersebut belum pernah tumbuh kemaren. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.

Allah membuat perumpamaan kehidupan dunia dengan tanaman yang apabila orang memandangnya merasa senang dan hatinya tertarik. Sebagian tanaman terbalut bercampur dengan sebagian tanaman yang lainnya, namun belum seberapa lama tanaman tersebut tiba-tiba mengering, lapuk dan rusak, seolah-olah tanaman tersebut pada hari kemaren tidak ada (padahal ada). Artinya; betapa cepatnya

¹² Ibid.

¹³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*, Tahqiq Sa'id Muhammad Nimr al-Khatib (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1981), 17.

perubahan kehidupan dunia ini dari yang semula indah menjadi berubah (dengan cepat) tidak indah, bahkan lapuk dan rusak dalam waktu cepat.¹⁴

Menurut ulama *balaghah*, bentuk *tasybih* pada ayat tersebut adalah *tasybih murakkab* karena permisalan antara kehidupan dunia dan tanaman memiliki persamaan (*wajh syibh*) yang berupa konsepsi (صورة) yang terbentuk dari beberapa elemen yang dalam bahasa *balaghah* disebut dengan (صورة منتزعة من أشياء). Diantara elemen yang dimaksud adalah: elemen dunia yaitu tumbuh, bermula, menyenangkan hati, dan berubah rusak dalam waktu cepat; sedangkan elemen tanaman yaitu hidup, tumbuh subur, hijau, menyenangkan hati, lalu menguning, lapuk dan rusak dalam waktu cepat juga.¹⁵

Sementara itu unsur *tasybih* dalam bahasa tamsil yang terkandung pada ayat tersebut dapat berupa: (1) *al-musyabbah* (sesuatu yang diserupakan) adalah kehidupan dunia; (2) *al-musyabbah bih* (yang menjadi obyek penyerupaan atau yang diserupai) adalah tanaman; (3) *adat al-tasybih* (perangkat *tasybih*-nya) pada kata مثل; dan (4) *wajh al-syibh* (persamaan kehidupan dunia dan tanaman) adalah sama-sama menyenangkan hati di awal keberadaannya namun setelah itu cepat sirna dan hancur dalam waktu cepat.

(b). Bahasa tamsil berjenis *al-tasybih al-dhimni*. Seperti ungkapan ayat berikut:

وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ [الحجرات: 12].

Dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.

Menggunjing orang (*ghibah*) sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat tersebut bermakna menuturkan sesuatu (kejelekan) yang terdapat pada orang lain, yang sesuatu itu tidak disukai orang tersebut ketika dituturkan. Menurut sahabat

¹⁴ Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar ibn 'Abd. al-Qadir al-Jakni al-Syanqaithy, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1995), 153.

¹⁵ 'Abd. Al-Muta'al al-Sha'idi, *Bughyat al-Idhah li Talkhish al-Miftah fi 'Ulum al-Balaghah*, Juz 4, Cet. 4 (ttp.: Maktabat al-Adab, 2005), 424.

Jabir r.a bahwa *ghibah* itu lebih berat dosanya dibandingkan dengan zina. Bila seseorang berbuat zina lalu bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima oleh-Nya maka hilanglah dosa orang tersebut, namun ketika seseorang telah menggunjing (*ghibah*) terhadap orang lain sekalipun dia telah bertaubat kepada Allah tetapi dia belum meminta maaf kepada orang yang digunjingnya maka taubatnya belum bisa menghapus dosanya sebelum ia meminta maaf kepada orang yang digunjingnya.¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh menuturkan kejelekan orang lain atas sesuatu yang tidak disukai orang tersebut. Ayat ini merupakan tamsil atas buruknya dosa menggunjing (*ghibah*) terhadap orang lain yang wujud keburukannya itu di atas segala-galanya. Tamsil tersebut menggunakan gaya bahasa (uslub) kalimat tanya “Apakah seseorang itu suka makan daging bangkai saudaranya yang telah meninggal dunia?” Jika secara tabiat seseorang itu merasa enggan dan jijik makan bangkai maka lebih enggan dan jijiklah atas *ghibah* terhadap saudaranya sesama muslim secara syara’, karena siksa *ghibah* itu lebih pedih dibandingkan sekedar merasa jijik makan bangkai.¹⁷

Allah telah membuat tamsil *ghibah* pada ayat tersebut dengan perumpamaan “memakan daging manusia dalam keadaan mati (bangkai)”. Jika seseorang enggan makan daging manusia yang telah mati maka wajiblah dia enggan/benci menggunjing (*ghibah*) orang lain. Hendaklah ia takut kepada Allah, takut azabnya, dengan cara mematuhi seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang terhadap orang yang bertakwa, serta Maha Pengasih kepada orang yang kembali ke jalan-Nya.¹⁸

Bahasa tamsil ayat tersebut berbentuk *tasybih*, namun *tasybih* di sini tidak berbentuk *tasybih sharih* (dapat dilihat kasat mata) sebagaimana yang dikenal orang pada umumnya. Unsur-unsur *tasybih* dalam ayat tersebut tidak kelihatan, bahkan *tasybih* dalam ayat tersebut hanya dapat dipahami melalui makna yang tersirat.

¹⁶ Abu Ja'far al-Nahhas Ahmad ibn Muhammad ibn Ismail ibn Yunus al-Muradi al-Nahwi, *I'rab al-Qur'an*, Juz 4, Cet.1, Ta'liq: 'Abdul Mun'im Khalil Ibrahim (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H.), 142.

¹⁷ Nashir al-Din Abu Sa'id Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz 5, Tahqiq: Muhammad 'Abdurrahman al-Mar'asyali, Cet.1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418 H.), 136.

¹⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Juz 3 (Kairo: Dar al-Shabuni li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1997), 218.

Unsur-unsur *tasybih* yang kita kenal pada umumnya meliputi (1) *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan); (2) *musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai); (3) *adat al-tasybih* (perangkat *tasybih*); dan (4) *wajh al-syibh* (sisi persamaan diantara kedua hal yang diserupakan). Unsur-unsur ini tidak tampak di permukaan pada ayat di atas, sehingga *tasybih* jenis ini termasuk *tasybih dhimni*.

(c). Bahasa tamsil tidak berjenis *tasybih* atau *isti'arah*. Seperti ungkapan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ [الحج: 73].

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan mampu merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya posisi yang menyembah dan yang disembah.

Ketika Allah membuat perumpamaan tentang hakikat berhala, Dia menuturkan bahwa menyembah berhala tidak memiliki nilai apa-apa, bahkan menyembah berhala bernilai negatif. Hal ini menunjukkan betapa bodohnya orang-orang yang menyembah berhala, sampai-sampai Allah membuat perumpamaan ini. Orang-orang yang menjadi obyek ayat ini harus memperhatikan perumpamaan ini. Mereka harus mengerti tentang benda-benda yang disembah (berhala) ini. Jika orang-orang mengetahui tentang keberadaan berhala-berhala itu dan mereka masih menyembahnya maka mereka tergolong orang yang lebih buruk dibandingkan berhala itu sendiri. Sesungguhnya berhala-berhala yang disembah mereka tidak mampu menciptakan apapun, termasuk menciptakan sesuatu yang lebih kecil dari mereka seperti menciptakan seekor lalat atau seekor nyamuk.

Sekalipun mereka bersatu antara yang menyembah maupun yang disembah, berhala itupun tidak mampu menciptakan seekor lalat dan bahkan merekapun lemah melawan lalat. Jika lalat itu merampas sesuatu yang terdapat pada diri mereka (seperti olesan parfum pada berhala yang diganti dengan bau busuk) maka berhala-berhala itu tidak mampu menolaknya, dan semua orang tahu bahwa lalat adalah

makhluk Allah yang paling lemah, sehingga Allah menyatakan bahwa berhala dan orang yang menyembahnya dua-duanya adalah makhluk lemah.¹⁹

Dalam ayat tersebut Allah membuat perumpamaan berupa *kalam matsal*. Namun *kalam matsal* yang dibuat Allah tersebut tidak dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan) maupun *isti'arah* (makna pinjaman/majaz) tetapi *kalam matsal* tersebut dalam redaksi bebas yang tidak berjenis salah satu diantara dua hal tersebut. *Tasybih* pada umumnya memenuhi minimal dua unsur pokoknya yaitu *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan) dan *musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai), bahkan unsur lengkap dari *tasybih* ada 4 yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, perangkat (*adat al-tasybih*), dan *wajh al-syibh*. Bahasa tamsil atau *kalam matsal* dalam ayat di atas tidak memenuhi unsur-unsur tersebut.²⁰

Sementara itu, yang membedakan antara *tasybih* dan *isti'arah* terletak pada penyebutan dua unsur pokoknya yaitu (1) *musyabbah*; dan (2) *musyabbah bih*. Dalam *tasybih*, kedua unsur tersebut wajib disebutkan dalam struktur kalimat. Sedangkan dalam *isti'arah*, salah satu dari dua unsur tersebut tidak disebutkan dalam struktur kalimat.²¹ Ayat di atas juga tidak memenuhi ketentuan *isti'arah*, sehingga *kalam matsal* tersebut tidak berjenis *tasybih* maupun *isti'arah*.

Selain ketiga jenis bahasa tamsil (*kalam matsal*) di atas, Manna' Khalil al-Qattan menggunakan istilah lain dengan nama: (a) *al-amtsal al-musharrihah* (tamsil *sharih*); (b) *al-amtsal al-kaminah* (tamsil yang tidak *sharih*); dan (c) *al-amtsal al-mursalah* (tamsil bebas). Contoh-contoh ayat Al-Qur'an dalam ketiga jenis tamsil tersebut dapat dijelaskan lebih luas yang ruang lingkupnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *al-amtsal al-musharrihah* (tamsil *sharih*).

Al-amtsal al-musharrihah yaitu *amtsal* yang menggunakan perangkat kata *al-matsal/almitsl*, atau jenis *tasybih* yang menggunakan perangkat *tasybih* melalui kata *al-matsal/al-mitsl*. Jenis *al-matsal* seperti ini dalam al-Qur'an berjumlah banyak, antara lain:

¹⁹ Wahbah ibn Musthofa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Juz 2, Cet.1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H.), 1669.

²⁰ Nashir al-Din Abu Sa'id Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz 4, Tahqiq: Muhammad 'Abdurrahman al-Mar'asyali, Cet.1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418 H.), 79.

²¹ Abu Bakar 'Abd. al-Qahir ibn 'Abd. al-Rahman ibn Muhammad al-Farisi al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah* (Kairo: Mathba'ah al-Madani, tth.), 320.

(a).Amsal yang menjelaskan keberadaan orang munafik dengan tamsil api (نار) dan air (ماء). Hal ini seperti ungkapan ayat berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ * صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فُهُمْ لَا يَرْجِعُونَ * أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ [البقرة: 17 - 19].

Perumpamaan mereka (orang munafik) seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. * Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak bisa kembali. * Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang kafir (QS. Al-Baqarah: 17-19).

Dalam ayat tersebut Allah membuat dua tamsil bagi orang munafik. *Yang pertama:* tamsil api (نار) dalam redaksi ayat (كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) karena di dalam api terdapat materi cahaya (نور); dan *yang kedua:* tamsil air (ماء) dalam redaksi ayat (أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ) karena di dalam air (ماء) terdapat materi kehidupan (الحياة).²² Wahyu Al-Qur'an turun dari langit menuju dunia berfungsi menyinari hati dan menghidupkan hati.²³

Prilaku orang munafik yang dituturkan Allah dalam ayat tersebut tercermin dalam dua hal: (1) mereka berperilaku seperti orang yang menyalakan api untuk mendapatkan sinar, cahaya serta manfaat-manfaat duniawi lainnya ketika mereka masuk Islam. Namun pengaruh cahaya tersebut tidak bisa melekat pada hati mereka. Allah justru menghilangkan cahaya api di saat api tersebut menyala; (2) mereka berperilaku seperti orang yang terkena hujan deras, suasananya gelap bercampur petir dan kilat, kekuatannya menjadi lemah, dia menutup kedua telinganya dengan jari-jari tangannya, memejamkan kedua matanya karena takut sambaran petir yang menimpanya. Al-Qur'an yang turun kepada mereka memiliki kandungan yang bersifat larangan, perintah dan pencegahan, turun kepada mereka laksana sambaran petir.²⁴

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 277.

²³ Abu al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim al-Samarqandi, *Bahr al-'Ulum*, juz 1 (ttp.: tp, tth.), 32.

²⁴ Abu al-Mudhaffar Manshur ibn Muhammad ibn 'Abd. Al-Jabbar ibn Ahmad al-Marwazi al-Sam'ani al-Tamimi al-Hanafi, *Tafsir al-Qur'an*, Tahqiq: Yasir ibn Ibrahim dan Ghunaim ibn 'Abbas ibn Ghunaim, Cet. 1 (Riyadh-Saudi Arabia: Dar al-wathan, 1997), 52.

(b) Menampilkan tamsil api dan air untuk menjelaskan sesuatu yang benar (haq) dan sesuatu yang salah (batil). Hal ini seperti ungkapan ayat:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ [الرعد: 17].

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya, tetapi yang bermanfaat bagi manusia akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.

Al-Qur'an menggambarkan sesuatu yang diturunkan dari langit untuk menghidupkan hati yang mati dengan wujud tumbuhnya tumbuh-tumbuhan lantaran siraman air hujan dan Allah menggambarkan hati dengan jurang (أودية). Aliran air jika mengalir di jurang mengandung buih, demikian juga hidayah dan ilmu jika masuk ke dalam hati akan menghapus/menghilangkan syahwat/nafsu duniawi. Inilah tamsil air ketika Allah menjelaskan persoalan haq dan batil dalam ayat (أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً).²⁵

Al-Qur'an juga menuturkan tamsil api dalam redaksi ayat (وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ). Barang-barang tambang seperti emas, perak, tembaga dan besi ketika dibakar api akan menghilangkan kotoran dan karatnya, sehingga yang tersisa adalah inti dalamnya yang dipergunakan orang-orang sebagai perhiasan dan peralatan, begitu juga syahwat dan nafsu duniawi akan terlempar dari hati orang mukmin (ketika ia mendapatkan hidayah) sebagaimana aliran air menghilangkan buih dan api menghilangkan kotoran/karat.²⁶

2.al-Amts'al al-Kaminah.

Amts'al jenis ini adalah gaya/uslub tamsil yang dalam permissalannya tidak menggunakan perangkat kata yang berakar dari kata *tamtsil/mats'al* (تمثيل - مثل) namun

²⁵ Abu Qasim Mahmud ibn Amr Ahmad Jar Allah al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'An Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), 522.

²⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 277. Baca juga: Abu Qasim Mahmud ibn Amr Ahmad Jar Allah al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'An Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), 523.

gaya/uslub tersebut menunjukkan makna-makna indah yang tersusun dalam bentuk ungkapan singkat (*ijaz*). Ungkapan tersebut maknanya lebih mengena ke dalam hati jika dianalogikan dengan sesuatu yang menyerupainya.²⁷

Diantara tamsil/*amtsal* jenis ini adalah sebagai berikut:

(a).Ungkapan ayat yang menunjukkan makna “ukuran perkara yang terbaik adalah ukuran sedang/ *خير الأمور الوسط*”. Diantara ayat yang menjelaskan persoalan tersebut adalah:

(a.1) Ayat yang menjelaskan tentang sapi (tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda) yang disembelih orang-orang Bani Israil untuk dikorbankan sebagai sarana untuk menemukan pelaku pembunuhan.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَاذْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ [البقرة: 68].

Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

(a.2) Ayat yang menjelaskan tentang nafkah yang diberikan seorang suami kepada isterinya dalam ukuran sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا [الفرقان: 67].

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.

(a.3) Ayat yang menjelaskan bacaan shalat jahd yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan.

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا [الإسراء: 110].

Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah diantara kedua itu.

(a.4) Ayat yang menjelaskan tentang harta yang dikeluarkan untuk infaq yang tidak terlalu sedikit (bakhil) dan tidak terlalu banyak.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا [الإسراء: 29].

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 279.

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.

- (b) Ayat yang menjelaskan seolah-olah kabar yang diberitakan itu tidak seperti kondisi riilnya (ليس الخبر كالمعاينة). Hal ini seperti ungkapan ayat:

قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ قَال بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي [البقرة: 260].

Allah berfirman: “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab: “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).”

- (c) Ayat yang menjelaskan bahwa seseorang yang berbuat sesuatu pasti ada balasannya. Hal ini seperti ungkapan ayat:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا. وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا [النساء: 123, 124].

Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam syurga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun.

- (d) Ayat yang menjelaskan bahwa seseorang jangan melakukan kesalahan yang sama dua kali (لا يلدغ المؤمن في جحر واحد مرتين).

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَحِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ [يوسف: 64].

Dia (Ya’kub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang diantara para penyayang.

3.al-Amsal al-Mursalah.

al-Amsal al-Mursalah adalah ungkapan bebas tanpa ada penjelasan dengan kata-kata yang menunjukkan *uslub tasybih* namun ungkapan tersebut dianalogikan sebagai bahasa tamsil. Ungkapan ayat jenis ini berlaku layaknya ungkapan *al-amsal*.²⁸ Hal ini seperti ayat-ayat berikut:

²⁸ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 280.

1. قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ
الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ [يوسف: 51].

Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Isteri Al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.”

2. لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ [النجم: 58].

Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.

3. قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ [يوسف: 41].

Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan.

4. قَالُوا يَا لَوْطُ إِنَّا رَسُولُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا
امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ [هود: 81].

Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorangpun diantara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu shubuh. Bukankah shubuh itu sudah dekat?”

5. لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ [الأنعام: 67].

Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.

D. Manfaat Bahasa Tamsil Dalam Al-Qur'an.

Berbagai bahasa tamsil dalam Al-Qur'an yang tersebar pada berbagai ayat, maknanya bisa dianalisis secara *balaghiyah*, dan analisis tersebut dapat menghasilkan signifikansi-signifikansi sebagai berikut:

1. Bahasa tamsil dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat imajinatif (*ma'qul*) layaknya bahasa empiris (*mahsus*) sesuai pengalaman hidup yang dialami kebanyakan orang, sehingga akal seseorang dapat menerima ungkapan tersebut secara rasional, karena pada umumnya makna imajinatif tidak bisa dicerna oleh akal kecuali setelah diberikan tamsil/gambaran yang bersifat empiris, yang mudah ditangkap akal. Hal ini seperti perilaku *riya'* bagi orang yang berinfaq. Dia tidak

mendapatkan balasan pahala apapun dari Allah atas amal infaq-nya akibat terhapus perbuatan *riya*'-nya. Tamsil ini tergambar dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ [البقرة: 264].

Ayat di atas berisi larangan menggugurkan pahala sedekah bagi orang yang melaksanakannya akibat dia menyebut-nyebut sedekah yang dikeluarkan di hadapan orang yang menerimanya, lalu dia menyakiti hatinya. Ayat tersebut juga menggambarkan orang yang meng-infaqkan hartanya karena *riya*'. Infaq yang dikeluarkan karena *riya*' ibarat batu licin yang di atasnya penuh debu lalu kena air hujan. Debu yang di atas batu licin tentu tersapu air hujan dan tidak tersisa sedikitpun. Apa yang dilakukan seseorang (dengan ber-infaq) tidak mendapatkan hasil apapun layaknya seperti batu licin yang bersih dari debu akibat tersapu air hujan.

Bila tamsil tersebut kita analisis maka dapat dijelaskan bahwa pahala infaq itu bersifat imajinatif (*ma'qul*), dan perilaku *riya*' juga bersifat imajinatif pula sekalipun ber-infaq itu perbuatan empiris/nyata (*mahsus*). Orang yang ber-infaq karena *riya*' (bukan karena Allah) tidak mendapatkan pahala. Perbuatan infaq seperti itu digambarkan layaknya debu yang tertempel pada batu licin lalu batu tersebut kena tetesan air hujan sehingga debunya bersih, tidak tersisa sedikitpun di atasnya. Artinya, orang yang ber-infaq seperti itu tidak mendapatkan balasan apapun dari Allah.

2. Bahasa tamsil dapat mengungkapkan substansi masalah (*al-haq'a'iq*) dan dapat menghadirkan sesuatu yang bersifat ghaibiyah dalam bahasa dunia nyata (empiris). Hal ini seperti ungkapan ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ [البقرة: 275].

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila.

Pada ayat tersebut secara tamsil digambarkan bahwa dosa orang yang memakan riba berakibat pada diri orang tersebut, sehingga dia tidak bisa berdiri layaknya orang yang mabuk karena kerasukan setan, dia tidak mampu berdiri sendiri dengan kedua

kakinya akibat beban dosa riba. Memakan riba menjadikan hati seseorang tidak tenang. Tamsil dalam ayat tersebut dapat dirinci bahwa beban dosa riba bersifat ghaibiyah sedangkan keadaan tidak bisa berdiri bersifat empiris/nyata.

3. Bahasa tamsil menghadirkan makna yang indah melalui ungkapan yang singkat. Hal ini seperti contoh-contoh ayat pada *al-amtsal al-kaminah* dan *al-amtsal al-mursalah* di atas.

4. Bahasa tamsil bermanfaat untuk memotivasi perilaku baik orang yang ditamsilkan dengan obyek yang dijadikan tamsil. Misalnya, hasil/pahala orang yang berinfaq di jalan Allah berupa balasan kebaikan yang sangat banyak. Hal ini sesuai ayat:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [البقرة: 261].

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui.

5. Bahasa tamsil bermafaat untuk mencegah seseorang berbuat buruk, yang perbuatan buruk itu digambarkan dengan sesuatu yang tidak disukai setiap orang. Seperti ayat:

وَلَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ [الحجرات: 12].

Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain, apakah salah seorang diantara kalian suka kalau makan daging saudaranya dalam keadaan mati (bangkai)? tentu kalian merasa jijik.

6. Bahasa tamsil untuk memuji orang yang digambarkan dalam tamsil. Seperti pujian Allah kepada para sahabat Nabi dalam ayat berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا [الفتح: 29].

Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati

orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

7. Bahasa tamsil menjelaskan sesuatu yang dijadikan obyek tamsil (*mumatsal bih*) adalah sifat buruk. Hal ini seperti ketika Allah membuat bahasa tamsil bagi orang yang telah menerima kitab suci namun ia tidak mengamalkan kitab suci tersebut, sehingga ia menjadi orang hina. Hal ini seperti ayat:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا
وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [الأعراف: 175، 176].

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat (175). Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (QS. Al-A'raf: 175-176).

8. Bahasa tamsil dapat menyampaikan pesan lebih mengena ke dalam hati, memiliki daya cegah yang kuat atas persoalan-persoalan yang buruk, dan dapat memberikan kepuasan hati bagi orang yang mendengarkannya. Allah SWT telah banyak menyampaikan bahasa tamsil dalam Al-Qur'an sebagai pengingat dan ibrah (pelajaran) bagi yang mendengarnya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam berbagai ayat berikut:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ [الزمر: 27].

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ [العنكبوت: 43].

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

E. Sikap Ulama Dalam Merespon Keberadaan Bahasa Tamsil/*al-matsal* Dalam Al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat-ayat tersebut dikategorikan sebagai *al-amtsal al-mursalah*. Apa ketentuan hukumnya membolehkan ayat-ayat tersebut dimasukkan kategori *al-matsal*? Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-matsal* seperti ini dianggap keluar dari pakem *adab al-Qur'an*. Imam Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan ayat 6 dalam QS.al-Kafirun mengatakan bahwa kebiasaan orang-orang menjadikan ayat ini sebagai kalam *matsal* bagi orang-orang yang meninggalkan agamanya, dan hal itu tidak boleh dilakukan. Hal ini karena ketika Al-Qur'an diturunkan Allah ke dunia ini maka kandungannya tidak dijadikan *matsal* tetapi dijadikan bahan *tadabbur* lalu kandungan tersebut diamalkan.²⁹

Sementara ulama lain berpendapat bahwa tidak mengapa seseorang menjadikan Al-Qur'an sebagai *kalam matsal* untuk ketentuan-ketentuan yang bersifat serius bukan sesuatu yang bersifat candaan, seperti seseorang merasa prihatin atas kecelakaan-kecelakaan yang penyebabnya telah diketahui sebelumnya, lalu dia membacakan ayat:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ [النجم: 58].

Sementara itu tidak boleh bagi orang yang memiliki mazhab sesat berusaha menarik pemahaman ayat kepada muatan kebatilannya (kesesatannya), kemudian dia membaca ayat (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ [الكافرون: 6]) lalu makna ayat dibawa kepada sisi negatifnya (bebas beragama dalam pengertian negatif). Cara yang ditempuh seperti ini menjadi bagian dari dosa besar karena orang yang melakukan kreatifitasnya seperti ini telah menjadikan Al-Qur'an sebagai *kalam matsal* menuju bahan candaan dan gurauan.³⁰

Kebiasaan ulama ahli sastera membuat bahasa tamsil sebagai upaya untuk menyerupakan sesuatu yang bisa dijadikan tamsil.³¹ Jika ungkapan seseorang itu bisa dijadikan tamsil maka sebagian ulama tidak suka kalau bahasa Al-Qur'an itu ada yang dikategorikan sebagai bahasa tamsil. Mereka menganggap bahasa tamsil adalah bahasa dunia (bahasa manusia) sehingga bahasa tamsil tidak layak disematkan ke dalam bahasa Al-Qur'an, demi menjaga keaslian dan kedudukan Al-Qur'an di hati umat Islam. Dalam hal ini Abu Ubaid berkata: “Jika seseorang itu ingin ketemu dengan sahabatnya dan dia

²⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn al-Husain al-Taimi al-Razi yang digelar dengan Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, Juz 2, Cet. 3 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 333.

³⁰ Muhammad al-Khadhir Husain, *Balaghat al-Qur'an* (ttp.: tp., tth.), 33. Baca juga: Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 281.

³¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tth.), 283.

punya kepentingan terhadapnya, lalu orang yang diinginkan itu hadir tanpa dicari-cari, kemudian orang yang menginginkan ketemu itu membaca ayat seperti orang yang bergurau:

جِئْتُ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى [طه: 40].

Engkau wahai Musa datang menurut waktu yang ditentukan.

Maka tamsil seperti ini dianggap merendahkan Al-Qur'an. Terkait dengan persoalan ini Ibn Syihab al-Zuhri berkata bahwa jangan membanding-bandingkan al-Qur'an atau hadis Nabi. Sementara Abu Ubaid lebih tegas lagi menyatakan jangan membanding-bandingkan ucapan atau perbuatan tertentu dengan Al-Qur'an atau Sunnah.³²

Jika dicermati tentang manfaat bahasa tamsil yang sedemikian besar, lalu tidak ada unsur candaan dalam penggunaan bahasa Al-Qur'an, maka sesungguhnya bahasa Al-Qur'an dalam jenis ini tidak menurunkan derajat Al-Qur'an karena bagaimanapun juga bahasa Al-Qur'an adalah bahasa kitab suci bukan bahasa manusia. Namun ketika bahasa kitab suci ini ditelaah dari sisi linguistiknya maka setuju atau tidak setuju bahasa Al-Qur'an ini telah mengandung uslub tamsil. Justru jenis tamsil dalam Al-Qur'an semakin menunjukkan kemujizatan al-Qur'an.

Ulama-ulama ahli *'ulum Al-Qur'an* telah menempatkan kajian bahasa tamsil ini pada kitab-kitab mereka. Misalnya, al-Mawardi (w. 450 H.) dalam kitabnya *"Adab al-Dunya wa al-Din"*, al-Suyuti (w. 911 H.) dalam kitab *"al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an"* dan Ibn al-Qayyim (w. 751 H.) dalam kitabnya *"I'lam al-Muwaqqi'in"*. Hal itu menunjukkan bahwa tidak mungkin kajian tamsil/*amtsal* itu menurunkan dan merendahkan Al-Qur'an. Mereka orang-orang yang memiliki sikap yang selalu menjaga kesucian Al-Qur'an (kesucian kitab suci) dari sesuatu selain Al-Qur'an. Uslub tamsil bagi mereka sebagai sarana mengkaji ayat Al-Qur'an agar kandungannya lebih mudah dipahami, dapat diterima akal, keindahan bahasa Al-Qur'an dapat digali, sekaligus menunjukkan kemujizatan bahasa Al-Qur'an dalam bidang sastra.

F. Memahami Ayat Al-Qur'an Yang Ber-uslub Tamsil.

Berdasarkan uraian macam-macam tamsil/*amtsal* sebagaimana telah disebutkan di atas maka memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang ber-uslub tamsil/*amtsal* dapat dilakukan dengan cara memilah unsur-unsur tamsil sebagai berikut:

³² Ibid.

1. Bila ungkapan ayat berbentuk *tasybih sharih* maka memahami ayat tersebut melalui cara memilah unsur-unsur *tasybih*-nya: (1) apa yang diserupakan (*musyabbah*) dalam ayat tersebut; (2) apa yang diserupainya (*musyabbah bih*); (3) perangkat *tasybih* apa yang digunakan (misalnya; huruf *kaf* atau *mitsl*, *matsal*, *syibh* dll.); dan (4) apa *wajh syibh*-nya (sisi persamaan antara sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang diserupai).

Contoh; dalam memahami QS. Yunus ayat 24 dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Yang diserupakan (*musyabbah*) dalam ayat tersebut adalah kehidupan dunia (الحياة الدنيا) yang menyenangkan dan menarik hati setiap orang yang memandangnya. Namun kehidupan yang menyenangkan dan menarik hati tersebut tidak berlangsung lama, cepat sirna dan cepat hancur.
- (b) Yang diserupai (*musyabbah bih*) dalam ayat tersebut adalah tanaman yang hijau dan subur lantaran siraman air hujan. Para pemilik tanaman tersebut semula meyakini bahwa sebentar lagi dia bisa memanennya, yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan makanan manusia dan hewan peliharaan. Namun tiba-tiba datanglah hama pada siang hari atau malam hari, yang menjadikan tanaman tersebut menjadi seperti tanaman yang telah disabit, seolah-olah tanaman itu belum pernah tumbuh kemaren, akibat rusak terlalu cepat.
- (c) Perangkat *tasybih* pada ayat tersebut adalah huruf (ك) pada redaksi “كَمَا أَنْزَلْنَاهُ” yang bermakna “seperti”.
- (d) Sisi persamaan (*wajh al-syibh*) antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* yaitu antara kehidupan dunia dan tanaman yang subur sama-sama menyenangkan hati tapi cepat lapuk dan cepat hancur. Lapuk dan hancurnya keduanya terjadi secara cepat tanpa diduga sebelumnya. Itulah tamsil kehidupan dunia dalam ayat tersebut.

2. Bila ungkapan ayat Al-Qur'an berbentuk *tasybih dhimni* (tasybih tersirat) maka langkah memahami ayat tersebut dilakukan dengan cara memahami permisalan yang tersirat dalam teks, bukan permisalan yang tersurat. Artinya; antara sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*) dengan sesuatu yang diserupai (*musyabbah bih*) tidak tampak seperti *tasybih* pada umumnya tetapi antara sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang diserupai dapat ditangkap dari makna yang tersirat dalam konteks ayat.

Contoh; ayat yang bermuatan larangan menggunjing orang lain (*ghibah*) pada QS. al-Hujurat ayat 12. Dalam memahami ayat tersebut, unsur-unsur *tasybih* dapat ditaksir sebagai berikut:

- (a) Sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*) yaitu perilaku *ghibah*;
- (b) Sesuatu yang diserupai (*musyabbah bih*) yaitu memakan bangkai orang lain;
- (c) Perangkat *tasybih*-nya tidak ada karena redaksi ayat tidak menunjukkan *tasybih sharih*;
- (d) Sisi persamaan (*wajh al-syibh*) antara sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang diserupai yaitu dosa *ghibah* dan bangkai orang yang sama-sama menjijikkan.

3. Bila ungkapan ayat Al-Qur'an berjenis non-*tasybih* atau non-*isti'arah* maka cara memahaminya tanpa mempertimbangkan unsur *tasybih* atau tanpa mempertimbangkan unsur *isti'arah*-nya. Namun ungkapan ayat dapat dipahami secara umum sebagai *ibrah* (pelajaran hidup) bagi manusia. Kandungan ayat yang dimaksud dinalar dengan logika yang benar, lalu dipahami, kemudian disimpulkan. Hasil kesimpulan dari kandungan ayat ini menjadi pelajaran hidup untuk manusia.

Contoh: memahami ayat dalam QS. al-Hajj ayat 73. Ayat tersebut kandungannya berupa *kalam matsal* mengenai berhala dan orang yang menyembah berhala. Berhala yang disembah tidak dapat memberikan apa-apa kepada orang yang menyembahnya serta tidak dapat menciptakan apa-apa, bahkan menciptakan alat sebagai makhluk yang paling hina sekalipun tidak bisa dilakukan berhala tersebut. Kelemahan yang sama juga dialami oleh orang-orang yang menyembahnya. Maka antara berhala yang disembah dan orang yang menyembahnya sama-sama lemah, bahkan orang yang menyembah berhala itu dapat dianggap lebih lemah dan lebih bodoh dibandingkan dengan berhala yang disembahnya, karena penyembah berhala adalah makhluk yang berakal.

4. Bahasa tamsil jenis yang lain adalah bahasa tamsil yang dikemukakan al-Qattan. Al-Qattan menggunakan istilah *kalam matsal* dengan istilah lain yang sepadan dengan term tamsil sebagaimana yang dikemukakan di atas. Maka cara memahami ayat Al-Qur'an yang berjenis tamsil yang dikemukakan al-Qattan tidak jauh berbeda dengan tamsil yang ada di atas. *Kalam matsal* yang dimaksud antara lain:

- (a) *Al-amtsal al-musharrihah* memiliki kesamaan dengan *al-tasybih al-sharih*;
- (b) *Al-amtsal al-kaminah* memiliki kesamaan dengan *al-tasybih al-dhimni*;
- (c) *Al-amtsal al-mursalah* memiliki kesamaan dengan *kalam matsal non-tasybih* atau *non-isti'arah*.

Maka cara memahami ayat Al-Qur'an yang berjenis tamsil (a), (b), (c) tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagaimana disebutkan di atas.

SIMPULAN.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa tamsil atau *kalam matsal* adalah *majaz murakkab* yang relevansi (*'alaqah*) ungkapannya bersifat penyerupaan (*متشابهة*). Dalam definisi lain dinyatakan bahwa *amtsal Al-Qur'an* adalah menghadirkan makna dalam suatu konsepsi yang indah, struktur kalimatnya pendek, maknanya lebih mengena pada jiwa seseorang, baik ungkapan tersebut berjenis *tasybih* atau non-*tasybih*. Macam-macam bahasa tamsil dalam Al-Qur'an antara lain: (a) *al-tasybih al-sharih*; (b) *al-tasybih al-dhimni*; dan (c) tamsil non-*tasybih* atau non-*isti'arah*. Sedangkan Manna' Khalil al-Qattan menggunakan istilah lain yaitu: (a) *al-amtsal al-musharrihah*; (b) *al-amtsal al-kaminah*; dan (c) *al-amtsal al-mursalah*. Manfaat bahasa tamsil dalam Al-Qur'an, antara lain: (a) dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat imajinatif dengan sesuatu yang bersifat empiris; (b) menghadirkan makna yang indah dengan bahasa singkat; (c) memotivasi perilaku baik dan mencegah perilaku buruk; (d) memuji orang berperilaku baik dan mencaci perilaku buruk; dan (e) dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an lebih mengena. Terdapat sikap pro dan kontra di kalangan ulama terkait redaksi ayat Al-Qur'an dikategorikan sebagai bahasa tamsil. Bagi yang kontra berpendapat bahwa mengkategorikan ayat Al-Qur'an sebagai bahasa tamsil akan merendahkan derajat Al-Qur'an, namun bagi yang pro menyatakan bahwa bahasa tamsil dalam redaksi ayat Al-Qur'an menambah kemujizatan Al-Qur'an itu sendiri di bidang sastra dengan tanpa merendharkannya. Memahami bahasa tamsil yang berjenis *al-tasybih al-sharih* dapat dilakukan dengan cara memilah unsur-unsur *tasybih*-nya, sedangkan tamsil yang ber-jenis *al-tasybih al-dhimni* dapat dipahami dengan cara menaksir unsur-unsurnya karena *tasybih* jenis ini tidak tampak di permukaan sebagaimana *tasybih* pada umumnya. Adapun bahasa tamsil yang berjenis non-*tasybih*, non-*isti'arah* atau *al-amtsal al-mursalah* dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan ayat melalui logika yang benar, lalu menyimpulkannya, yang hasil kesimpulan tersebut menjadi *ibrah* bagi kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Awni, Hamid. *al-Minhaj al-Wadhih li al-Balaghah*, Juz 5. Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, tth.
- al-Baidhawi, Nashir al-Din Abu Sa’id Abdullah ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Syirazi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, Juz 5, Tahqiq: Muhammad ‘Abdurrahman al-Mar’asyali, Cet.1. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1418 H.
- al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa al-Khasyrujirdi al-Khurrasani Abu Bakar. *Syu’ab al-Iman*, Tahqiq: ‘Abd. Al-‘Ali ‘Abd. al-Humaid Hamid, Juz 2, Cet. 1. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003 M.
- Al-eman.com (diakses tgl. 15 April 2021 M.).
- Husain, Muhammad al-Khadhir. *Balaghat al-Qur’an*, ttp.: tp, tth.
- Ibn Abi Zamanain al-Maliki, Abu Abdillah Muhammad ibn Abdullah ibn ‘Isa ibn Muhammad al-Murri al-Ilbiri. *Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Tahqiq: Abu ‘Abdillah Husain ibn ‘Ukkasyah, Cet.1, Juz 4. Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2002 M.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *al-Amtsal fi al-Qur’an al-Karim*, Tahqiq Sa’id Muhammad Nimr al-Khatib. Beirut: Dar al-Ma’rifah li al-Thiba’ah wa al-Nasyr, 1981 M.
- al-Jurjani, Abu Bakar ‘Abd. al-Qahir ibn ‘Abd. al-Rahman ibn Muhammad al-Farisi. *Asrar al-Balaghah*. Kairo: Mathba’ah al-Madani, tth.
- al-Juzajani, Abu Utsman Sa’id ibn Manshur ibn Syu’bah al-Khurasani. *al-Tafsir Min Sunan Sa’id ibn Manshur*, Tahqiq Sa’d ibn Abdullah ibn Abd. Al-Aziz Alu Hamid, Cet.1, Juz 2. ttp.: Dar al-Shumay’i, 1977 M.
- al-Nahwi, Abu Ja’far al-Nahhas Ahmad ibn Muhammad ibn Ismail ibn Yunus al-Muradi. *I’rab al-Qur’an*, Juz 4, Cet.1, Ta’liq: ‘Abdul Mun’im Khalil Ibrahim. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H.
- al-Qattan, Manna’ Khalil. *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah, tth.
- al-Razi, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn al-Husain al-Taimi al-Razi yang digelar dengan Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, Juz 2, Cet. 3. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1420 H.
- al-Sam’ani, Abu al-Mudhaffar Manshur ibn Muhammad ibn ‘Abd. Al-Jabbar ibn Ahmad al-Marwazi al-Tamimi al-Hanafi. *Tafsir al-Qur’an*, Tahqiq: Yasir ibn Ibrahim dan Ghunaim ibn ‘Abbas ibn Ghunaim, Cet. 1. Riyadh-Saudi Arabia: Dar al-wathan, 1997 M.
- al-Samarqandi, Abu al-Laits Nashr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim. *Bahr al-‘Ulum*, juz 1. ttp.: tp, tth.

- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafasir*, Juz 3. Kairo: Dar al-Shabuni li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1997 M.
- al-Sha'idi, 'Abd. Al-Muta'al. *Bughyat al-Idhah li Talkhish al-Miftah fi 'Ulum al-Balaghah*, Juz 4, Cet. 4. ttp.: Maktabat al-Adab, 2005 M.
- al-Syanqaithy, Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Mukhtar ibn 'Abd. al-Qadir al-Jakni. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1995 M.
- al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud ibn Amr Ahmad Jar Allah. *al-Kasysyaf 'An Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthofa. *al-Tafsir al-Wasith*, Juz 2, Cet.1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H.